

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah gizi salah satu keadaan yang sangat rumit dan penting untuk diatasi. Penyebab masalah gizi ini biasanya dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebutuhan gizi perhari. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus di periode tertentu maka akan mempengaruhi kondisi kesehatan dimasa yang akan datang. Status gizi sangat penting untuk diperhatikan terlebih pada masa pertumbuhan anak diusia 2 tahun pertama merupakan periode kritis bagi tumbuh kembang anak. Kekurangan gizi pada anak akan berpengaruh secara akut ataupun kronis. secara fisik anak yang menderita gizi kurang secara akut akan terlihat lemah dan lesu. Sedangkan anak yang menderita gizi kronis atau kekurangan gizi dalam jangka waktu lama menyebabkan gangguan pada pertumbuhan fisiknya. Hal ini lebih berdampak apabila masalah gizi terjadi semenjak saat di dalam kandungan (Dasman, 2019).

Saat ini salah satu permasalahan gizi yang terjadi di negara berkembang tidak terkecuali Indonesia ialah *Stunting*. *Stunting* adalah keadaan gagal tumbuh pada anak balita. namun, kondisi *stunting* akan terlihat saat anak berusia 2 tahun. Anak dikatakan stunting pada saat anak

balita dengan nilai z-scorenya kurang dari $-2SD$ /standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari $-3SD$ *severely stunted* (TNP2K, 2015).

Pada tahun 2000 angka kejadian *stunting* mencapai 32,6% namun kejadian *stunting* mengalami penurunan di tahun 2017 yaitu 22,2% atau sekitar 150,8 juta di dunia. Sebanyak 55% balita *stunting* di dunia berasal dari Asia. Data prevelensi balita *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO). Indonesia masuk ke dalam 3 besar prevelensi tertinggi di regional Asia tenggara. Dengan rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2015-2017 yaitu 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan di Kalimantan Timur salah satu provinsi yang prevalensi *stunting* masih besar dapat dilihat prevalensi *stunting* pada balita tahun 2015 (26,7%), kemudian bertambah 2016 (27,14%) serta terjadi kenaikan signifikan pada tahun 2017 (30,86%) tetapi masih di atas dari sasaran standart nasional yaitu (19%) di tahun 2024 (Kemenkes RI, 2018).

Dampak *stunting* secara internal akan berpengaruh ke perkembangan fisik dan perkembangan kognitif yang tidak optimal. sehingga hal ini akan mempersulit di masa depan. tidak hanya berdampak pada individu yang mengalami, tetapi juga dampak secara eksternal yaitu pada roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Hal ini terjadi dikarenakan sumber daya normal mempunyai kualitas lebih tinggi dibandingkan sumber daya *Stunting* (Oktarina & Sudiarti, 2014).

Prevalensi persalinan *sectio caesarea* di Asia dari tahun 1990-2014 mengalami peningkatan 19,2% menurut Riset Pengembangan World Health Organization bidang Human Reproduction (Betran dkk, 2014). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2012), di Indonesia (33 Provinsi) mencapai 15,3% dari sampel 20.591 ibu dalam 5 tahun terakhir. Seorang wanita yang telah mengalami operasi SC akan mendapatkan cacat dan parut pada rahim yang dapat membahayakan kehamilan dan persalinan berikutnya, walaupun bahaya tersebut relatif kecil. Bukti menunjukkan bahwa SC berdampak pada IMD terhambat, penghentian menyusui dini (Prior et al., 2012).

Menurut Data WHO prevalensi kejadian BBLR di dunia mencapai 20 juta atau 15.5% setiap tahunnya, dan di negara berkembang menjadi penyumbang terbesar yakni sekitar 96.5% (WHO, 2018). Berat badan lahir rendah di Indonesia berada di peringkat 9 di dunia dengan presentase BBLR 15,5% dari kelahiran bayi setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Riskesda tahun 2018 Indonesia berhasil mencapai target proporsi BBLR sebesar 6,2% angka ini menunjukkan bahwa Indonesia mencapai proporsi target RPJM tahun 2019 sebesar 8%. Di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018, kejadian BBLR masih tergolong tinggi, yaitu lebih dari 7%. Berdasarkan 56.6% yang memiliki catatan berat lahir (Kementerian Kesehatan Provinsi, 2018). Anak dengan riwayat BBLR mempunyai ancaman lebih besar mengalami *stunting* dibanding anak yang lahir dengan berat normal. Salah satu penyebab BBLR ialah status gizi ibu sebelum dan saat hamil sangat berperan sangat penting

pada berat badan lahir rendah pada bayi. Namun, kurangnya frekuensi berkunjung ke pelayanan ANC juga berpengaruh pada kondisi ibu dan anak. Ibu yang melakukan ANC kurang dari 4 kali maka berisiko 1,15 kali lebih besar untuk melahirkan BBLR. Kejadian BBLR perlu diperhatikan mengingat penyebab dan dampaknya yang sangat rumit. Namun, Pelayanan ANC bisa menjadi pencegahan anak dengan riwayat BBLR. (Fatimah et al., 2018).

Karakteristik jenis kelamin anak, Berat Badan Lahir Rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi dan protein yang rendah merupakan faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* (Effendi & Widiastuti, 2014). apabila kondisi ini bersinambung dengan pemberian makanan dan pemberian ASI Eksklusif yang tidak tercukupi, serta sanitasi yang tidak baik dapat menimbulkan anak *Stunting*. Tetapi, secara tidak langsung kejadian *stunting* dipengaruhi oleh aspek sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, serta kemiskinan. (Nasution et al., 2014).

Peran kesmas dalam pencegahan *stunting* yakni merancang dan membuat program serta mengevaluasi program dalam upaya menurunkan angka kejadian *stunting*. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam penanggulangan *stunting* dengan melakukan program penguatan 1000 HPK, serta melakukan pemeriksaan ANC secara rutin sehingga risiko terjadi *stunting* menurun dan pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil. Namun, masih menjadi tanggung jawab kita bersama tidak hanya dari pemerintahan tetapi setiap keluarga Indonesia ikut terlibat. Mulai dari

pemenuhan gizi yang baik selama 1000 hari pertama kehidupan anak hingga menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat (Satriawan, 2018).

Dikarenakan masa pandemi COVID-19 belum berakhir situasi yang tidak memungkinkan untuk mengambil data primer sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*. dari uraian sebelumnya *Literature review* merupakan salah satu desain penelitian yang mengumpulkan serta mengambil hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menganalisis hasil penelitian para ahli yang terdapat di dalam teks (Snyder, 2019). Penelitian terkait *stunting* yang sering dilakukan, namun mentelaah jurnal terdahulu juga mutlak dibutuhkan maka dari itu menggunakan metodologi penelitian *literature review* ini merupakan salah satu alasan menjadikan suatu kesimpulan yang terbaru terkait hubungan riwayat persalinan dan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: “apakah ada hubungan riwayat persalinan dan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan riwayat persalinan dan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan hubungan antara riwayat persalinan dengan kejadian *stunting* pada anak.
- b. Menggambarkan hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak.

D. Manfaat penelitian.

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, pembandingan, pertimbangan dan pengembangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan menganalisis penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

no	Judul penelitian	Nama penelitian	Tahun dan tempat penelitian	Rancangan penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian	database
1	Analysis of obstetric Medical Determinant Factors toward Mothers with the Stunting Children	1. Erlin syahril 2. Nasrudin Andi Mappawar 3. Marliyati Akib 4. Muhammad Mursyid	Tahun 2020, makassar	Metode penelitian Cross sectional dengan retrospektif pendekatan.	dependen: stunting Independen: karakteristik kebidanan dan faktor determinan	Tidak ada hubungan antara proses persalinan secara sectio caesarea atau normal dikarenakan p value menunjukkan > 0,076. Yang berarti tidak signifikan	scopus
2	Caesarean section delevry and risk of poor childhood growth	1. Mahama saaka 2. Addae yaw Hammond	Tahun 2020, Tamale, Ghana	Desain studi kohort retrospektik	dependen: stunting independen: persalinan caesar dan risiko pertumbuhan anak miskin	Proses persalinan tidak signifikan antara caesarea section dengan pertumbuhan anak	Google scholar
3	Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan	Yeyen supiyanto, dkk	Tahun 2017, yogyakarta	Penelitian observasional dengan rancangan cross sectional	dependen: stunting independen: bblr anak usia 6-23 bulan	Riwayat BBLR dengan kejadian stunting dinyatakan berhubungan dikarenakan hasil uji statistik Chi-square p value 0,000 (siginikan)	Google scholar

4	Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan	1. Darwin Nasution 2. Detty Siti Nurdiati 3. Emy Huriyati	Tahun 2014, Yogyakarta	rancangan kasus kontrol (case control study) menggunakan metode kuantitatif.	dependen: stunting independen: bblr anak usia 6-24 bulan	Proporsi anak 6-24 bulan yang mengalami BBLR sebesar 15,7%. Ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan (OR=5,60; 95%CI:2,27-15,70)	scholar
5	A health facility based case-control study on determinants of low birth weight in Dasse town, Northeast Ethiopia: the role of nutritional factors	1. Semira Ahmed Kalkidan 2. Hassen 3. Tolassa Wakayo	Tahun 2017, Dessie, Ethiopia	Metode penelitian case control	Dependen: BBLR Independen: factor ibu	Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu yang tidak mendapatkan konseling gizi selama kehamilan saat ini memiliki peluang lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan konseling gizi	pubmed
6	Kejadian Stunting Berdasarkan Riwayat Persalinan Pada Anak Usia 36 – 59	1. Dewa ayu nanda adelia	Tahun 2019 di Bali	Jenis penelitian observasional Metode Rancangan penelitian cross sectional	Dependen: stunting Independen: riwayat persalinan	tindakan yang melahirkan secara normal sebesar 89,5% dan secara operasi caesar sebesar 10,5%,	scholar

	Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I Kabupaten Karangasem						
7	Literatur Riview Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun	1. Anis Andansari	Tahun 2020	Metode penelitian literature review	Dependen: stunting Independen: factor risiko stunting	Hasil penelitian ini faktor risiko stunting yang paling kuat yaitu BBLR	Scholar
8	Faktor Risiko Stunting Pada Balita	1. Winarni Hamzah 2. Haniarti 3. Rini Anggraeny	Tahun 2020, di Kabupaten Enrekang	Jenis penelitian ini adalah penelitian Survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study yang	Dependen: stunting Independen: factor risiko stunting	Tidak ada hubungan antara BBLR dengan kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Enrekang	scholar
9	Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article	1. Indah Budiastutik 2. Sri Achadi Nugraheni	Tahun 2018	Literature review	Dependen: stunting Independen: factor risiko stunting	Pemeberian ASI eksklusif, status ekonomi yang rendah, persalinan premature, pendidikan ibu, sanitasi yang buruk merupakan factor penentu stunting pada anak di Indonesia	scholar
10	Low birth weight was the most dominant predictor	1. Ni Aryastami 2. Anuraj Shankar 3. Nunik	Tahun 2017 di indonesia	Rancangan cross-sectional study	Dependen:bblr independen: stunting	Hasil menunjukan angka prevelensi stunting di Indonesia	Reserchgate

associated with stunting among children aged 12–23 months in Indonesia	Kusumawardani 4. Besral Besral 5. Abas Basuni Jahari 6. Endang Achadi	mencapai 40,4%. IMD dan pemberian asi eksklusif sebanyak 42,7% dan 19,7% bayi. Analisis multivariat menunjukkan bayi yang lahir dengan BBLR 1,74 kali lebih mungkin mengalami stunting (95% CI 1,38-2,19) dibandingkan mereka yang lahir dengan berat badan normal
--	--	--
